

PENGAKUAN ASET SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENCAPAIAN LABA DITINJAU DARI KARAKTERISTIK FEMININ RELIGIUS

Nur Rafikah Kadir

Andi Yuliana

M. Wahyuddin Abdullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 63 Samata Gowa

rafikahakuntansi@yahoo.com

***Abstract:** The purpose of this research is to describe the accounting phenomenon of asset recognition in a religious perspective so that by applying this asset the company can obtain a good financial achievement. The approach used in this research is phenomenology approach that is searching the meaning of a symbol in accounting which has been rooted and will be reconstructed again with other situations. Human resource accounting research with asset recognition has not been done so that in this research the assets are interpreted within the scope of the company which is a religious CV Rabbani Asysa Makassar. The results in this research found that assets in religious feminine viewpoints have a large contribution to the achievement of corporate profits. The recognition of the asset is not realized in the financial statements but its existence exists within a company and becomes the driving force of the business.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan fenomena akuntansi tentang pengakuan aset dalam perspektif religius sehingga dengan mengaplikasikan aset ini perusahaan dapat memperoleh prestasi keuangan yang baik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu pencarian makna dari sebuah simbol dalam akuntansi yang telah mengakar dan akan didekonstruksi kembali dengan situasi yang lain. Penelitian akuntansi sumber daya manusia dengan pengakuan aset belum banyak dilakukan sehingga dalam penelitian ini aset dimaknai dalam ruang lingkup perusahaan yang bersifat religius yaitu CV Rabbani Asysa Makassar. Hasil penelitian menemukan bahwa aset dalam sudut pandang feminin religius memiliki kontribusi yang besar dalam pencapaian laba perusahaan. Pengakuan aset tersebut belum realisasi pada laporan keuangan tetapi keberadaannya ada dalam sebuah perusahaan dan menjadi penggerak bisnis.

Kata Kunci: Aset Sumber Daya Manusia, Feminin Religius, Laba Perusahaan, Penggerak Bisnis.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan suatu bisnis. Keberadaan sumber daya ini merupakan suatu keharusan bagi setiap bisnis. Manusia dalam keberadaannya pada suatu bisnis memegang peranan yang sangat penting, baik dalam pelaksanaan maupun dalam pencapaian target dari bisnis itu sendiri. Tidak jarang, karena dianggap sebagai

suatu sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, manusia bagi suatu perusahaan sering dinyatakan sebagai aset yang sangat berharga atau sering diistilahkan sebagai *human asset* (Rahayu dan Affandy, 2011). Era globalisasi ini banyak pemikiran yang mempengaruhi pandangan dunia yang mencoba mempengaruhi perubahan nilai dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk dijadikan alat pemuas bagi perusahaan, dalam praktiknya manusia disusupi banyak strategi dan taktik pemikiran yang *diinstal* dalam otaknya kemudian dilakoni untuk menghasilkan laba sehingga kita tidak bisa membedakan mana robot mana manusia dalam dunia kerja. Robot disini merupakan produk manusia sedangkan manusia adalah makhluk yang berTuhan. Tentu ada nilai manusia yang sejatinya perlu diperhatikan bukan ditenggelamkan. Banyaknya pertarungan kepentingan yang mencoba memainkan peranannya sebagai agen yang mendominasi kehidupan sosial yang mencoba menampilkan kekuatan ego masing-masing demi mendapatkan tujuan kepuasan hidupnya.

Kultur pemikiran ini sangat meresahkan perubahan hidup sosial karena sudah dijadikan senjata umum untuk mematikan nilai yang tertanam dalam fitrah manusia pada umumnya demi mendapatkan keuntungan terhadap kesejahteraan hidup, sehingga menjadi jalan yang dilakoni untuk menjadi alat kepuasan bagi kepentingan ego semata. Persepsi ini sudah diracik sedemikian rupa sehingga arah nilai yang semestinya diindahkannya dipoles sedemikian rupa dan menghasilkan hasil yang terbalik dari realitas dan akhirnya berjalan pada satu sisi saja tanpa mempertimbangkan keseimbangan atau altruistik, kemudian menjadi akar urat dalam pemikiran manusia modern saat ini yang diyakini secara tidak sadar dan kita terjebak dalam dinamika kehidupan materil dan diperbudak oleh pencapaian materil. Bentuk pola sehari-hari ini mencoba memutuskan nilai-nilai mental kesadaran manusia tentang keTuhanan.

Karakter manusia dalam kehidupan khususnya di dunia kerja ini adalah karakter yang sudah dikemas oleh banyak perusahaan sehingga menjadi menarik perbincangan publik yang seolah-olah ini bukan lagi barang langka karena sudah menjadi pondasi pemikiran, kemudian terus dikembangkan sehingga jauh dari asas kesadaran normatif bahwa kita lupa manusia tidak ubahnya adalah tumbal kemegahan sistem untuk dijadikan mesin pendongkrak laba perusahaan tertentu. Manusia tidak bisa dikatakan sebagai manusia jika dinilai sebagai variabel-variabel terukur secara terpisah, karena manusia sendiri merupakan aset perusahaan yang memiliki kontribusi terbesar bagi perusahaan (Mamulaty *et al.*, 2016). Tidak pernah diterangkan bahwa manusia memiliki batas umur dan kemampuan untuk bersinergis oleh zaman tetapi energi kita dikuras oleh keuntungan semata ini bukanlah nilai tambah tapi ini adalah penjara dan jurang pemisah dengan hakikat manusia secara fitrahnya tanpa dibangun dengan konsep kesadaran yang sejati kepada Tuhan.

Nilai-nilai dalam kehidupan ada sisi fundamental yang terlupakan bahwa nilai manusia di era globalisasi ini ada semangat yang ditutupi dalam kemajuan. Meskipun secara empiris tidak nampak namun peneliti menganggap bahwa semangat ini adalah kekuatan yang pertama sebelum kekuatan-kekuatan lainnya. Ketika kita tarik dalam diri manusia ada dua karakter yang meski dipahami yaitu

karakter maskulin dan karakter feminin, selama ini karakter maskulin lebih mendominasi dalam ruang lingkup sistem penggerak dan penguasa bisnis dalam menghasilkan laba yang semata-mata berfokus pada aspek materialitas. Sebenarnya bukan semata-mata karakter maskulin yang mampu menghasilkan laba sebesar-besarnya tetapi penulis yakin kerancuan berfikir itu sudah mulai terkikis oleh peran perempuan dunia kerja yang sudah tidak adalagi diskriminatif, sistem menganggap keduanya memiliki status dan kedudukan yang sama. Bagaimanapun keduanya sama-sama memiliki perbedaan naluri untuk menghasilkan laba.

Konsep yang digagas *Financial Accounting Standar Board* (FASB) bahwa aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat transaksi di masa lalu dan memberikan manfaat dimasa yang akan datang (Mamulati *et al.*, 2016). Makna aset yang sama disampaikan oleh *International Accounting Standards Committee*. Makna aset yang dikemukakan oleh IAI dalam SAK tersebut pada dasarnya hanyalah terjemahan dari definisi aset menurut IASC, sehingga bisa dikatakan IAI tidak mempunyai definisi aset.

Karakter feminin masih perlu diterangkan dalam menjalankan perannya menghasilkan laba sehingga tidak terjadi salah kaprah bahwa karakter feminin tidak perlu dieksploitasi sebagai pekerja keras dalam menyamai karakter maskulin sebab dalam nilai feminin dimunculkan aset mental yang berasal dari jiwa yang sarat dengan nilai-nilai seperti *spritualisme*, *caring*, dan *altruisme*. yaitu sudah ada nilai integritas tinggi yang dimilikinya, tentu keberadaanya karena kodratnya, sehingga perlu diakui bukan semata hal yang nampak namun untuk menjawab pemahaman selama ini yang masih relatif kabur, maka penulis mencoba meneliti: 1) Bagaimanakah pengakuan aset sumber daya manusia ditinjau dari karakteristik feminin religius? 2) Bagaimanakah pengakuan aset sumber daya manusia feminin religius dalam pencapaian laba?

TINJAUAN TEORETIS

Teori Feminis Posmodernis

Feminisme Postmoderen yaitu postmodern menggali persoalan alienasi perempuan seksual, psikologis, dan sastra dengan bertumpu pada bahasa sebagai sistem. Feminisme adalah sebuah fenomena sosial. Berbicara tentang feminis, tentu akan berbicara tentang perempuan. Feminisme memang lebih identik dengan perempuan, terutama menyakut perjuangan mereka untuk memperoleh kesetaraan (peran) dengan lelaki. Feminis mempunyai banyak makna, diantaranya idiologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin (gender) (Martana, 2010). Bukan hanya itu feminin tidak hanya sebatas sebuah gerakan tetapi ia juga memiliki nilai - nilai yang melekat pada diri manusia. Feminin juga tak hanya diartikan sebagai jenis kelamin perempuan dan laki-laki tetapi ia merupakan sebuah pemahaman yang memiliki makna yang lebih mendalam, gerakan feminisme pada dasarnya berkiblat dari barat yang menjadi kritikan dalam perspektif religius karena pada dasarnya menurut Ari Kamayanti bahwa feminisme dari barat itu pada dasarnya adalah sesuatu yang bersifat maskulin. Jika dikaji

dalam segi sifat maka sifat-sifat yang dimaksud biasanya adalah kelembutan, kesabaran, ketenangan dan lain sebagainya itulah gambaran sedikit terkait feminin dalam perspektif religius.

Teori kritis melatarbelakangi lahirnya teori feminis. Gerakan Feminis memiliki latar belakang yang sama. Ingin membebaskan perempuan dari suatu dominasi berdasarkan prinsip keadilan dan kemanusiaan menunjukkan bahwa perempuan menggunakan bahasa yang bersifat khas, yang membedakannya dengan bahasa yang digunakan laki-laki. Kenyataan yang ada di masyarakat adalah masih membedakan peran sosial antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran sosial yang berwujud penggunaan bahasa yang berbeda merupakan refleksi dari dua teori perbedaan dan teori dominasi. Teori inilah yang menekankan pada hierarki hakikat relasi-relasi gender dan dominasi pria atas wanita. Menurut Ibnu Arabi Adapun pembagian karakter feminin sesuai konteks dalam asmaul husna yaitu :

al Awwal: yang maha permulaan
al Akhir: yang maha akhir
al Barr: yang maha dermawan
al Afuww: yang maha pemaaf
al Bashiir: yang maha melihat
ar Rahiim: yang maha pengasih
al Jalill: Yang maha Luhur
al Ghafuur: yang maha pengampun

ar Rahman: yang maha pemurah
al Kariim: Yang maha Mulia
al Latiif: yang maha Lembut
as Samii: Yang maha mendengar
al Haliim: yang maha penyantun
ash Shabuur: yang maha saba
al Waduud: yang maha mengasihi

Aset dari Sudut Pandang Feminis

Perempuan menggunakan bahasa yang bersifat khas, yang membedakannya dengan bahasa yang digunakan laki-laki sehingga feminis posmodern mengundang setiap perempuan yang berefleksi dalam tulisannya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya, sehingga tidak ada satu rumusan tertentu untuk menjadi "feminis yang baik". Dekonstruksi yang dikemukakan Derrida, bahwa bahasa merupakan struktur yang dipaksakan kepada kita, karena bahasa mengeklusikan yang "feminin" (Widati dan Triyuwono, 2012). Aset dalam bentuk materi (tampak) tidak mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi tanpa didampingi aset dalam dimensi realitas psikis (mental) dan spiritual.

Aset dari sudut pandang feminin juga mampu diartikan sesuatu yang ada pada jiwa manusia yang merupakan penggerak utama dalam menjalankan bisnis. Aset tak harus dimaknai pada sesuatu yang sangat sempit tetapi lebih dari itu. Ketika pikiran dipenjarakan oleh makna dari aset maka sama saja kita sebagai manusia memarjinalkan nilai-nilai yang sangat berharga pada diri manusia. Karena aset bukan saja yang ada di luar diri manusia tetapi lebih dari itu.

Akuntansi Sumber Daya Manusia:

Aset Tak Berwujud sebagai Sumber Daya Manusia

Keberadaan sumber daya manusia telah diakui mempunyai kedudukan yang penting. Paton (1980) dalam Ningsi (2001) mengatakan pendapatnya mengenai arti penting sumber daya manusia : *"in the business enterprise, a well organised and loyal personnel may be a more important "assets" than a stock merchandise"*. Inti pemikiran Paton tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa tanpa adanya sumber

daya manusia yang handal, maka perusahaan bisa mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Sementara itu, Lev dan Shwartz (1981) memandang sumber daya manusia dari ilmu ekonomi sebagai berikut: *“from the broadest and most general point of view, total wealth include all source of “income” of consumable services. On such source is the productive capacity of human beings, and accordingly this is one from in which wealth can be held.* Di sini jelas bahwa keberadaan manfaat dan potensi sumber daya manusia menjadi variabel yang berpengaruh untuk pelaksanaan kegiatan usaha (bisnis). Tersedianya sumber daya manusia yang cakap dan handal dapat menciptakan keunggulan bersaing saat ini maupun di era mendatang. Agar dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang menuntut iklim kompetisi yang ketat, maka perlu untuk selalu menjaga dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Kriteria yang digagas FASB dan IASC berkaitan dengan aset, karena SDM dapat dikatakan sebagai aset tidak berwujud. Hal tersebut disebabkan manfaat yang diberikan SDM terhadap perusahaan di mana tempat ia bekerja. Penjabaran di atas merupakan bentuk pengakuan aset intelektual yang diakui sebagai aset tidak berwujud dalam organisasi yang berorientasi kepada profit (*profit oriented*) maupun *non profit oriented*. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena *value basic* yang mendasari interaksi bisnis maupun non bisnis di masing-masing organisasi. Aset intelektual akan dimaknai sebagai beban karena memang substansi aturan tersebut beredar dalam budaya kapitalis yang mengakui SDM sebagai mesin untuk menghasilkan laba (Setiabudi dan Triyuwono, 2002:100). Jika organisasi di dasari oleh nilai-nilai Islam maka sudah barang tentu aset intelektual akan memiliki makna sangat mencirikan nilai-nilai tersebut.

Aset tak berwujud digambarkan sebagai aset yang tidak berbentuk materi (uang) atau aset yang tidak dapat dilihat. Tidak dapat dipegang secara fisik, tidak dapat diukur tetapi dapat diciptakan melalui waktu dan usaha. Modal manusia adalah sumber utama dari aset tidak terukur yang tercipta dari persaingan bagi organisasi-organisasi saat ini. Aset ini merupakan sumber dari keunggulan kompetitif yang dapat dialirkan, ditingkatkan, atau bahkan dihancurkan. Akuntansi untuk aset tak berwujud telah memperoleh kemajuan dalam beberapa dekade yang lalu dalam mengubah cara dunia bisnis beroperasi, misalnya saja revolusi teknologi informasi telah menciptakan sumber daya yang tidak terukur dengan lingkungan bisnis. Bisnis-bisnis produksi tradisional bergerak ke arah zaman informasi di mana persaingan yang berkaitan dengan sumber daya selain dari pada apa yang ditetapkan sebagai aset oleh prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

Menurut Singh (2009) pengetahuan atau *skill* yang di miliki oleh perusahaan lebih kaya makna, lebih berarti dibandingkan dengan aset fisik maupun aset keuangan. Karena intelektual, pengalaman, pengetahuan, sikap, kejiwaan, pendidikan, perilaku dan sistem nilai dari tenaga kerja sebagai sumber daya manusia dapat meningkatkan efisiensi atas produksi atau penyedia jasa dan menciptakan kemakmuran tertentu bagi organisasi. Manusia adalah mahluk yang memiliki kreatif dan inovatif yang berusaha untuk mencapai hasil maksimal. Peneliti dibidang Sumber Daya Manusia meyakini bahwa aset tidak berwujud adalah sumber daya manusia itu sendiri dan akan sangat mungkin menjadi bagian

penting dalam neraca di masa depan dalam proses pengembangan teori akuntansi (Mamulaty, *et al.*, 2016).

Deskripsi tentang Laba dan Sumber Daya Manusia

Interpretasi atas laba akuntansi oleh para informan dianalisis sesuai dengan konteks yang melatar-belakangi timbulnya interpretasi tersebut (Riduwan, 2008). Diskusi atas setiap interpretasi laba akuntansi dari para informan dilakukan dengan merefleksikannya secara kritis pada disiplin ilmu dan konsep-konsep filosofis lain yang relevan dengan konteksnya. Analisis dan diskusi juga disampaikan secara retorik-dalam arti banyak menggunakan metafora dan analogianalogi dengan harapan agar dapat dengan mudah dipahami. Para akuntan menyatakan, bahwa laba akuntansi merupakan representasi dari kinerja perusahaan selama periode tertentu di masa yang lalu, dan kinerja itu merupakan ukuran realitas ekonomik yang berhasil dicapai oleh perusahaan selama periode tersebut. Kinerja perusahaan yang mereka maksudkan, dicapai melalui aktivitas yang real maupun tidak real.

Laba akuntansi itu merupakan hasil dari aktivitas real dan tidak real, yang dimaksud dengan aktivitas real adalah aktivitas yang ditandai oleh adanya transaksi secara fisis pada periode pelaporan, misalnya produksi, penjualan, pembelian, pembayaran, pertukaran, dan aktivitas fisis lainnya. Sedangkan aktivitas yang tidak real adalah aktivitas tanpa ada transaksi secara fisis dalam periode pelaporan, tetapi hanya perhitungan di atas kertas seperti estimasi, alokasi, penyesuaian nilai dalam catatan akuntansi, atau bahkan hanya perhitungan-perhitungan konseptual akuntansi. Jadi, harus hati-hati dalam memaknai laba akuntansi, jangan sampai membayangkannya sebagai uang tunai yang benar-benar ada di depan mata (Riduwan, 2008).

Dari sudut pandang perkerjasama akuntansi, konsep laba dikembangkan untuk memenuhi tujuan menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan secara luas. Sementara itu, pemakai informasi mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Teori akuntansi laba menghadapi dua pendekatan yaitu satu laba untuk berbagai tujuan atau beda tujuan beda laba. Teori akuntansi diarahkan untuk memformulasi laba dengan pendekatan pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini lebih menekankan fenomena yang ada dalam perusahaan. Fenomena tersebut diinvestigasi untuk memahami apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya, dengan demikian dapat diketahui situasi, peristiwa maupun interaksi kelompok yang ada. Paradigma ini dianggap tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mencoba untuk memahami tetapi juga berusaha mengubah realitas sosial (Meutia, 2015:8). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu mencari makna dari berbagai penampakan hingga mencapai esensinya melalui proses intuisi dan refleksi pada tindakan yang dialaminya. Maksudnya adalah untuk menggambarkan seakurat mungkin sebuah fenomena, sekaligus tetap menjaga

keadaan sebenarnya seperti yang nampak pada diri informan. Fenomologi adalah pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) dan menjadi pengalaman. Metode yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi terdiri atas tahap intuisi, analisis serta deskripsi dan hasil keseluruhannya berupa deskripsi fenomenologi. Fenomenologi menyelidiki bagaimana dunia ini dialami oleh orang, yaitu bagaimana memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir pelaku, yaitu manusia itu sendiri. Melalui pendekatan fenomenologi, masyarakat yang menjadi objek penelitian membentuk dunianya sendiri melalui kesadaran *constitutive* dan *reconstitutive* dengan melakukan tindakan apa adanya (*take it for granted*) (Sopanan, 2010).

Menurut Muhadjir (2000) metode fenomenologi mengakui adanya kebenaran empiris etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi disini mengan-dung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Manajer, *store manager*, dan karyawan pada CV Rabbani Makassar. Teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan studi fenomenologi ada empat tahap dalam analisa fenomenologi. Tahapan pertama adalah mendeskripsikan fenomena dari hasil wawancara yang telah direkam. Transkrip wawancara mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas dari pengalaman dan kesadaran informan. Tahapan kedua yaitu mengidentifikasi tema yang muncul dari deskripsi pada tahap pertama. Tahapan ketiga adalah pengembangan *noema* dan *noesis*. Tahap akhir dalam analisa data fenomenologi adalah mengabstraksikan esensi dari korelasi antara *noema* dan *noesis*.

PEMBAHASAN

Karakter Karyawan Perusahaan CV Rabbani Asysa Makassar

Karakter diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan tekak yang dinamik dimiliki seseorang dan tercermin dalam sikap perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Kata karakter sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa karakter adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk hati, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Jadi karakter adalah kepribadian mental yang menjadi pendorong seseorang melakukan suatu tindakan nyata dengan motivasi tindakan tertentu.

Karakter inilah yang menentukan wujud mental manusia yang tercermin dalam tindakannya. Karakter melahirkan tindakan, tindakan adalah penampakan paling mudah dilihat dari fenomena jiwa. Aspek mental ini terdapat dalam diri karyawan, anggota, maupun simpatisan dan menentukan keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. Karakter inilah yang akan melahirkan tindakan atau sebagai penggerak, inilah yang dimaknai sebagai aset pertama yang harus diperhatikan dalam mengelola perusahaan pada CV Rabbani Asysa Makassar dengan demikian kepribadian sama dengan niat yang dilaksanakan dan memaksimumkan kerja tanpa hasil yang lebih sesuai dengan hasil yang ada tanpa merekayasa kerja pada

karyawan karena sesuatu itu lahir dari niat yang murni. Segala sesuatu dipengaruhi oleh adanya niat awalnya. Jadi niat yang membangun tersebut yang mesti dimiliki oleh karyawan untuk menggerakkan perusahaan dalam menjalankan dan mewujudkan visi dan misinya, sehingga hal tersebutlah yang menjadi utama perlu diperhatikan dalam menjalankan CV Rabbani Asysa Makassar khususnya. Jika karakter yang terdapat dalam instansi rusak bagaimanapun sistem yang dijalankan akan kurang maksimal sehingga akan berdampak pada kinerja karyawan dan pencapaian misi perusahaan kedepannya. Hal tersebut dikarenakan karakter yang mendorong tindakan sosial.

Inti dari konsep karakter yang diterapkan pada perusahaan CV Rabbani Asysa Makassar adalah karakter yang mengedepankan nilai Islam sehingga dalam pencapaian nilai dari koridor perusahaan tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang menguntungkan dari segi keseimbangan hidup di era modern saat ini. Melihat problematika kehidupan saat ini, CV Rabbani Asysa Makassar menjadikan karakter feminin sebagai solusi hidup yang utama karena terlibatnya feminin dalam penentuan nilai sosial. Sesuai dengan hasil wawancara oleh Ibu Karmila sebagai *store manager* pada CV Rabbani Makassar mengatakan bahwa:

“Rusaknya peradaban manusia disebabkan rusaknya karakter perempuan. Perempuan atau orang tua adalah guru pertama manusia jadi penentuan karakter manusia pada umumnya didapatkan dari ibu kita. Kalau moral, pendidikan rusak karena pondasi awalnya yang tidak bagus, maka kami akan tetap mengedepankan akhlak yang islami bukan saja di dunia kerja tapi yang terpenting di cerminkan dalam kehidupan sehari-hari”.

“.... ibaratnya rumah kalau pondasinya rusak toch maka secantik apapun bangunan itu tetap juga dikatakan rapuh. Dan tidak menjamin ketenangan hidup. Sama halnya kalau pola hidup yang brokeng home yang dikonsumsi dari ibunya itu akan tertanam dalam karakter anaknya. Hati hatilah memilih pasangan”.

Dari hasil interview diatas dapat diinterpretasi secara jelas bahwa dalam karakter feminin terdapat jiwa-jiwa yang memang harus diindahkan dalam penentuan moral dalam kehidupan sosial. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut perlu tugas yang berat dan butuh perjuangan demi terwujudnya hidup yang bahagia menurut kaidah - kaidah islami maka salah satu syarat utama bagi CV Rabbani Asysa Makassar yaitu pola gaya hidup dan pergaulan yang mulai mengancam dari kaum perempuan dengan gaya yang diperkenalkan kaum barat adalah gaya *glamorisme* dan kosmetik sehingga sudah jauh dari tuntunan yang sebenarnya. Jalan yang diretas adalah kembalikan nilai perempuan dari segi haknya yaitu dengan menjadikan kaum perempuan yang muslimah sehingga tidak salah jika memang karakter bisnis yang tertanam dalam bisnis rabbani mengandung nilai-nilai religius yang sangat kental.

Makna Aset CV Rabbani Asysa Makassar

Diakui atau tidak, selama bertahun-tahun dunia akuntansi sebagai salah satu aspek pendidikan, seakan terpasung di persimpangan jalan, tersisih di antara hiruk-pikuk dan hingar bingar ambisi penguasa yang ingin mengejar pertumbuhan dan daya saing bangsa. Pendidikan akuntansi seolah tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara “utuh” dan “paripurna”, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan budi pekerti. Dampak pendidikan yang hanya berpusat pada kecerdasan akal dapat dilihat dari perilaku dan sifat mahasiswa yang *materialoriented* yaitu terlalu mempertimbangkan berapa materi yang akan dikorbankan dan apa *benefit* yang didapat dari suatu pengambilan keputusan (Mulia, 2012).

Jika ditarik dalam simbol makna aset dalam akuntansi adalah segala sesuatu yang memiliki manfaat ekonomi di masa akan datang sehingga keberadaannya memang jelas ada dalam suatu perusahaan. Aset hanya sebuah simbolik yang selama ini ada dalam akuntansi yang sebenarnya memiliki makna yang sangat luas bukan hanya sebatas materi, yang selama ini dipahami adalah bahwa aset hanya sesuatu yang tercantum dalam laporan keuangan sehingga aset hanya melingkup ruang yang sempit dari makna yang sebenarnya. Aset bukan semata-mata bersifat material karena mampu diukur secara kuantitatif tetapi aset memang ada karena mampu di nilai dan dirasakan keberadaannya. Makna aset yang lebih mendalam jelas ada dalam CV Rabbani Asysa Makassar ini terbukti dari wawancara mbak Karmila yang mengatakan bahwa :

“Bisa dikatakan aset misalnya aset itu yang ada didalam laporan keuangan begitu tetapi kalau lebih luas banyak sekali saja kalau dalam rabbani keramahannya terhadap customer itu sebenarnya aset juga, karena kami itu syarat yang harus dilakukan kalau customer berbelanja disini”.

Ruang lingkup bisnis dengan orientasi religius harus mengutamakan nilai yang bersifat mental, spritualitas, dan jiwa karena itulah yang merupakan aset yang sesungguhnya. Sehingga dengan melihat fenomena yang terjadi kacamata yang digunakan bukanlah kacamata perpektif kapitalisme, hal tersebut dikarenakan manusia yang menggunakan pahaman kapitalisme maka ia cenderung memaknai aset apabila ia dipertukarkan dengan sesuatu yang bersifat materi. Aset adalah sebuah kekuatan yang sangat penting dalam membangun nilai perusahaan. Keunggulan kualitas karyawan sebagai aset manusia dalam perusahaan, akan memungkinkan perusahaan menjaga daya saing, agar dapat memenangkan kompetisi bisnis. Mungkin aset manusia belum dapat dibukukan seperti aset barang, aka tetapi realitas selalu memperlihatkan bahwa aset manusia adalah sesuatu yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan terhadap aset uang dan aset barang. Oleh karena itu, aset manusia harus dapat dikendalikan terutama emosi dan hati nurani, agar aset manusia mampu menghasilkan kekuatan moral untuk digunakan dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan, serta dapat melindungi aset keuangan dan potensi bisnis perusahaan dari berbagai risiko. Aset manusia adalah aset terbaik yang dapat digunakan untuk melindungi kekayaan perusahaan dari

berbagai risiko lainnya. Sumber daya manusia yang terdidik secara moral, etika, hati nurani, karakter, kualitas, dan kompetensi, akan menjadi pelindung terbaik terhadap daya saing perusahaan di sepanjang waktu, dan di setiap situasi.

Pengakuan Manusia sebagai Aset Berdasarkan Nilai-Nilai Feminin Religius

Sumber daya manusia selayaknya dinilai menjadi sebuah aset utama bagi perusahaan. Aset yang utama adalah sumber daya manusia bagi perusahaan karena bagaimanapun manusia memiliki kekurangan maka disisi lain ia memiliki kelebihan karena Tuhan menciptakan manusia secara sempurna. Manusia adalah harta yang paling berharga, tanpa manusia maka tidak akan mengalami perkembangan dalam sebuah peradaban karena aktor utama untuk melakukan sesuatu adalah manusia itu sendiri. Ketika dalam kacamata kapitalisme manusia di nilai sebagai mesin maka itu berarti meniadakan adanya Tuhan karena manusia tidak meski dinilai sebatas itu. Pernyataan tersebut selaras dengan store manager CV Rabbani Asysa Makassar yaitu ibu karmila, yang mengatakan:

“Tanpa karyawan perusahaan tidak bisa berkembang, karyawanlah aset terpenting perusahaan, sehingga tidak ada karyawan yang tidak memiliki nilai guna”.

Pernyataan diatas dapat dimaknai bahwa CV Rabbani Makassar jelas mengakui keberadaan karyawan sebagai aset karena karyawan adalah sumber daya manusia yang merupakan aset penting dalam suatu perusahaan, dikatakan demikian karena karyawan merupakan sumber yang dapat mengelola, mempertahankan, dan mengembangkan organisasi. Oleh karena itu, sumber daya manusia harus diberdayakan, diperhatikan, dijaga, dan dikembangkan. Hakikatnya tidak ada manusia yang tidak berharga dalam perusahaan dimana manusia harus diperlakukan sebagai adanya manusia atau dalam istilah yaitu *Humanisime* (Memanusikan manusia). Sebuah perusahaan tanpa campur tangan Sumber Daya Manusia, maka perusahaan tersebut tidak dapat beroperasi, dan perusahaan tidak akan menghasilkan laba atau menambah nilainya sendiri (Harahap, 2011:423).

Akuntansi sumber daya manusia dalam perpektif konvensional untuk menilai manusia itu ada tiga penilaian. Pertama adalah *Human Resource Cost Model* merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pencarian, pengembangan, dan penggantian tenaga sebagai sumber daya organisasi, yang terdiri dari *the history cost model* yang terbagi menjadi dua yaitu *acquisition cost* dan *learning cost*; *the replacement cost model* dan *the appportunity model*. Kedua *Human Resource Value Model* merupakan model pengukuran yang menitikberatkan pada nilai yang dimiliki oleh SDM dan dampaknya terhadap nilai perusahaan, yang terdiri dari *monetary model* dan *non monetary model* (Naukoko, 2017).

Setiap pendekatan tidak ada yang benar-benar diterima sepenuhnya karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk beberapa kasus penetapan subjektif perlu sehingga jika ditelaah dari defenisi aset itu sendiri jelas bahwa manusilah yang memiliki kontribusi yang paling besar dalam memperoleh manfaat ekonomik di masa yang akan datang yang teraktualisasikan pada CV Rabbani Makassar yang merupakan aset karena tanpa karyawan Rabbani Makassar

tidak akan berkembang sampai seperti sekarang ini. Pada CV Rabbani Asysa Makassar manusiaterutama karyawan sangat dimuliakan karena mereka yakin bahwa manusia adalah aset paling penting sesuai dengan wawancara dengan mbak kasma beliau mengatakan bahwa:

“Kalau di rabbani karyawan itu bukan spg kalau disini itu SCM (*sales consultan muslimah*) jadi karyawan bukan pelayan yang disuruh-suruh tapi konsultan yang mengarahkan karena terkadang ada *customer* yang tidak tau. Misalkan mau beli jilbab apa-apa saja karena itu karyawan disini tugasnya mengarahkan sehingga customer yang tadinya tidak tau menjadi tau”.

Melihat hal tersebut betapa besar peran karyawan dalam sebuah perusahaan mereka adalah manusia yang memiliki potensi sebagai penggerak karena dalam diri manusia ada jiwa sebagai penggerak. Sehingga untuk menilai karyawan sebagai aset bukan semata-mata dinilai dari satu sisi saja tetapi ada banyak sudut pandang. Bukan hanya itu baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan karena jika dilihat fenomena yang terjadi di CV Rabbani Asysa Makassar karyawannya adalah perempuan muslimah yang cenderung menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Karyawan muslimah inilah yang merupakan aset dalam Rabbani walaupun memang terdapat produk laki-laki tetapi dalam menjalankan bisnis setiap perusahaan memiliki pandangan yang berbeda, tetapi dalam penelitian ini bukan difokuskan pada pemahaman gender tetapi pada hakikat diri yang diaktualisasikan pada CV Rabbani Makassar.

Tabel 1: Akuntansi Aset dalam Akuntansi Mainstream

Pengukuran Aset	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu objek aset pada saat terjadinya, yang akan dijadikan data dasar untuk mengikuti aliran fisis objek tersebut. Jika suatu sumberdaya yang diperoleh suatu perusahaan tidak andal (reliable) pada elemen pengukurannya, maka sumberdaya tersebut tidak dapat ditampilkan sebagai aset, melainkan diakui sebagai pendapatan ketika terjadi transaksi.
Penilaian Aset	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi menggunakan unit moneter untuk mengukur makna ekonomi (economic attribute) suatu objek, pos, atau elemen Tujuan penilaian aset harus berpaut dengan tujuan pelaporan keuangan.
Penyajian Aset	<ul style="list-style-type: none"> Aset disajikan di sisi debit atau kiri dalam neraca berformat akun atau di bagian atas dalam neraca berformat laporan: Asetdiklasifikasi menjadi aset lancar dan aset tetap: Asetdiurutkanpenyajiannya atas dasar likuiditasatau kelancarannya, yang paling lancercicantumkan pada urutan pertama: Kebijakan Akuntansi yang berkaitan dengan pos-pos tertentu harus diungkapkan (metoda Akuntansi dan dasar penilaian)

Sumber: (Widati dan Triyuwono, 2012)

Pengakuan dalam akuntansi maenstream akan berbeda dengan akuntansi non maenstream karena pengakuan dalam ranah maenstream mengakui sesuatu dalam tataran materi semata sehingga yang ada ketika mengakui sesuatu dalam ruang

lingkup akuntansi maka seharusnya dilaporkan dalam pos neraca. Ketika menafsirkan kata dari pengakuan berarti sesuatu itu nyata adanya baik dalam tataran materi maupun sesuatu yang abstrak karena sesungguhnya ketika mengakui sesuatu maka harus jelas ada walaupun tidak mampu untuk di ukur dan dilaporkan secara penuh dalam sebuah tulisan. Untuk mengetahui sesuatu itu, maka ada banyak alat epistemologi yang digunakan yaitu melalui indera, akal, dan intuisi.

Aset dari sudut pandang feminin adalah bentuk aset dalam CV Rabbani Asysa Makassar yang tidak terlihat, tetapi keberadaannya bisa dirasakan ada dalam perusahaan. Jika memaknai aset hanya semata-mata dalam satu sudut pandang saja merupakan pemahaman yang egoistik. Pengakuan aset juga mampu diakui dengan melihat jiwa manusia karena jiwa adalah perasaan yang sesungguhnya perasaan sering diidentikkan dengan nilai feminin religius, sehingga pengakuan aset sumber daya manusia yaitu semata-mata bukan karena skill yang lebih menekankan pada aspek jasmani tetapi juga jiwa mental dan spritualitas.

Implementasi Karakteristik Feminin Religius

Filosofi pendidikan akuntansi Indonesia sebaiknya berpijak pada sebuah pemikiran bahwa sebuah keberadaan (*existence* selalu mengandung dua hal berbeda tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan, yaitu substansi (*substance*) dan bentuk (form) Substansi adalah sesuatu yang ada dalam bentuk Sifat substansi adalah universal, berlaku dalam dimensi ruang dan waktu yang sangat lebar dan panjang. Sementara bentuk bersifat lokal, berada dalam dimensi ruang dan waktu yang sangat terbatas. Oleh karena itu, bentuk bersifat sementara karena sering berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Keberadaannya selalu berubah tergantung pada ruang dan waktu dimana bentuk itu berada. Namun demikian, substansi dan bentuk tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah satu kesatuan. Ibarat ruh (jiwa) dan tubuh fisik pada manusia, ruh tidak dapat dipisahkan dari tubuh, atau sebaliknya, tubuh tidak dapat dipisahkan dari ruh. Jika kita tarik dalam konteks zaman sekarang ini juga terimplementasikan dalam CV Rabbani Asysa Makassar yaitu:

a. Makna Kesabaran dan Keikhlasan dalam CV Rabbani Asysa Makassar

Jika dibenturkan dalam konteks kekinian yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang sadar dengan apa yang dijalankannya adalah CV Rabbani Asysa Makassar dimana dalam hasil wawancara yaitu mengatakan:

“Bekerja di Rabbani terkadang pasti perasaan capek itu ada tapi pekerjaan apa pun itu harus dinikmati dan sabar menjalankannya, karena pekerjaan juga merupakan ibadah. Ditoko banyak customer yang datang jadi harus sabar saja menjalani, dengan sabar dan ikhlas apapun pekerjaan yang dilakukan pada akhirnya akan nikmat dan semua karyawan harus menerapkan hal tersebut.”

Jika diinterpretasikan berarti CV Rabbani Asysa Makassar telah menerapkan karaktersitik feminin yaitu sabar, makna sabar sendiri dalam ruang lingkup religius memiliki kontribusi yang besar inilah yang harus diterapkan dalam menjalankan bisnis karena ini merupakan sifat feminin Tuhan yaitu *Ash - shabuur* yang

termanifestasikan pada karyawan CV Rabbani Asysa Makassar. Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengah dari keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan, kaitan antara sabar dengan iman adalah seperti kepala dengan jasadnya tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran. Sebagaimana yang digambarkan dalam sebuah hadist yaitu:

“dan sabar dalam kehidupan sosial dan interaksi dengan masyarakat.dalam sebuah hadits diriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, ‘Seorang muslim apabila ia berinteraksi dengan masyarakat serta bersabar terhadap dampak negatif mereka adalah lebih baik dari pada seorang muslim yang tidak berinteraksi dengan masyarakat serta tidak bersabar atas kenegatifan mereka. (HR. Turmudzi).

Praktik jual-beli terkadang manusia lupa bahwa semua aktivitas yang dilakukannya seharusnya dikerjakan dalam kerangka “*ibadah*”, sehingga masing-masing orang harus berpikir untuk dapat berbuat sesuatu dalam rangka menciptakan mashlahah timbal-balik (antar sesama manusia) yang semuanya kembali dari keyakinan konsep bisnis yang ada dalam islam.

CV Rabbani makassar bukan hanya berbisnis dalam skala perusahaan tetapi juga mereka terjun kemasyarakat untuk merasakan keberadaan Rabbani sebagai sebuah perusahaan yang berbisnis semata-mata berjihad kepada Allah. Totalitas pekerjaan yang besar maka rabbani bukan hanya meningkatkan keuntungan tetapi juga akan bernilai ibadah karena mereka juga menjalin silaturahmi dengan masyarakat, sehingga ini akan membantu perkembangan bisnis Rabbani. Kesyukuran dalam Rabbani adalah sebuah nilai tambah yang harus dijunjung tinggi yang dijelaskan dalam QS Surah Ibrahim/14:7, dengan terjemahnya sebagai berikut:

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah swt mengumumkan kepada manusia bahwa jika manusia bersyukur atas nikmat-nikmat yang diterima, maka Allah akan menambah nikmat diatas kenikmatan yang telah diberikan-Nya pada manusia.Tambahan nikmat yang dimaksud disini bisa berbentuk zahir (keuntungan), ataupun batin (misal: ketentraman hati, kebahagiaan keluarga, kekhusyuan shalat, ataupun nikmat-nikmat yang nanti akan terima di akhirat nanti). Tambahan kenikmatan yang dimaksud juga yang bersifat materi jika dilihat dalam perusahaan yaitu keuntungan atau laba yang merupakan suatu cerminan terhadap keberhasilan perusahaan.

Pada dasarnya semua orang ingin dimanusiakan dan dihargai, baik itu karyawan maupun relasi bisnis. Saat karyawan keliru, saat relasi bisnis berhalangan karena sakit, saat harus meluruskan kesalahpahaman diantara mereka, sifat lemah lembut sangat diperlukan. Sifat lemah lembut sangat diperlukan dalam membina

relasi dengan sesama, termasuk relasi bisnis dan suatu organisasi atau perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Karyawan rabbani harus bertutur kata juga yang Lemah lembut, bukan hanya dalam melayani customer tapi juga didalam keseharian mbak”.

Menerapkan sifat lemah lembut dalam menjalankan bisnis baik dari segi berkomunikasi akan membuat konsumen merasa nyaman sehingga kelembutan yang merupakan sifat feminin Tuhan yang keberadaanya memang menjadi sangat penting dalam bisnis. Pengaplikasian sikap kelembutan dalam bisnis maka relasi bisnis akan mengingat setiap apa yang kita ucapkan, karena sesungguhnya kelembutan adalah bahasa hati dimana kelembutan digunakan dengan hati maka ia akan dikenang dalam hati dengan implementasi nilai feminin Tuhan yaitu kelembutan atau *al-Latiif* akan menunjang penjualan perusahaan tersebut adalah aset yang ternilai harganya.

b. Makna Keramahan dalam CV Rabbani Asysa Makassar.

Ramah adalah sesuatu yang berhubungan dengan senyum dan sapaan hangat. Bersikap ramah adalah juga aset terpenting bagi orang dan sesama, entah relasi ataupun orang yang belum kenal. Berlaku lah ramah layaknya itu merupakan kebiasaan tanpa memberikan target, motivasi ataupun mengharapkan imbalan apapun, maka pasti akan mendapatkan lebih dari apa yang semestinya, membuka segala kemungkinan karena keramahan menghilangkan segala batasan yang menghambat dalam komunikasi karena pada dasarnya manusia ingin diperlakukan dengan hal yang sama. Untuk mendapatkan laba yang maksimal pelayanan dari sebuah perusahaan dalam menjual barang merupakan hal yang patuh untuk di kembangkan karena sebuah pelayanan akan berpengaruh besar terhadap minat beli konsumen. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Dalam meningkatkan pelayanan yaitu dengan keramahan, disini ada senyuman 10 centil, jadi setiap customer yang masuk itu harus di layani dengan sepenuh hati sampai closing, bukan semata-mata menganggap rabbani ini sebagai toko tetapi juga menjalin silaturahmi dengan *customer*.”

Senyuman adalah sebuah ibadah yang membuat orang damai melihatnya sehingga ketika melihat orang tersenyum maka ia akan merasa nyaman, senyuman terkadang diabaikan dalam perusahaan tetapi ia sesuatu yang sederhana yang memiliki makna yang luar biasa dalam menunjang sustainability perusahaan. Konsep kecantikan yang diaplikasikan, tetapi konsep kecantikan yang dipakai oleh rabbani adalah kecantikan hati karena spritualitas itu hadir karena adanya jiwa yang bersih. Feminin dalam Rabbani menggambarkan budaya dalam kultur islam yang memiliki nilai sendiri karena mampu menjaga pergerakan bisnis dalam nuansa religius.

Hati mengaktifkan nilai -nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat, di ketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen (Augustian, 2005). Hati adalah sumber energi dan perasaan

mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Aset Manusia Bernilai Feminin Religius dalam Pencapaian Laba

Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan laba. Kata "bisnis" sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung skopnya dimana penggunaan singular kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan (Siregar, 2009). Penggunaan yang lebih luas dapat merujuk pada sektor pasar tertentu, penerapan nilai-nilai kepribadian yang baik pasti timbul dari dalam perusahaan yang sadar akan perannya, dalam melakukan kegiatan bisnis kebanyakan orang mencari dan memfokuskan perhatiannya terhadap bisnis yang aman dan menjanjikan keuntungan yang tinggi, hanya sedikit yang memperhatikan bisnis yang mengedepankan spritualitas padahal sejatinya sesuatu yang tampak sebenarnya berasal dari sesuatu yang tidak nampak.

Implementasi nilai feminin dari sifat Allah swt diatas mampu dimaknai bahwa ternyata segala sesuatunya sangat berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan karena tanpa penerapan karakter tersebut maka CV Rabbani Asysa Makassar tidak akan berkembang pesat seperti sekarang sesuai dengan wawancara dengan ibu karmila yang mengatakan :

“Keuntungan yang didapat perusahaan tergantung dengan orang didalamnya kepribadian yang baik pasti akan menjadikan kepribadian sebagai aset sehingga akan menghasilkan kerja yang baik itulah mengapa rabbani harus kerja sepenuh hati dan kami juga percaya kalau kita bekerja karena ibadah pasti Allah swt akan menjabah.”

Suatu perusahaan pasti mengharapkan hasil yang tidak hanya mengganti kerugian waktu dan uang yang diinvestasikan tetapi juga memberikan keuntungan yang pantas bagi resiko dan inisiatif yang mereka ambil dalam mengoperasikan bisnis mereka sendiri sama juga yang diinginkan oleh CV Rabbani Asysa Makassar, dengan demikian keuntungan berupa laba merupakan motivasi yang kuat bagi sebuah perusahaan tertentu. Laba adalah salah satu cara dalam mempertahankan nilai perusahaan, kerugian juga akan berakibat jika hilangnya kesadaran mengingat hal itu yang merupakan aset berharga.

Rezeki dalam perspektif islam adalah bentuk *ma'isyah* setiap muslim yang berdampak kekayaan penuh berkah. *Ma'isyah* merupakan kerja ibadah, kerja taqwah untuk amal shaleh yang memandang kerja sebagai kodrat hidup karena kesenangan yang dirasakan pelanggan merupakan sebuah kerja ibadah. Perolehan rezeki berbentuk uang atau jika tanpa niatan untuk beribadah menunjukkan ketaqwaan, maka niat tersebut hanya sebatas keuntungan yang didapat ketika mencari rezeki dan diibadahkan untuk selalu beribadah kepada Alah swt maka rezeki tersebut memberikan keuntungan atau laba bernilai lebih dan baraqah (Mulawarman, 2009). Bila di lihat lanjut sifat Allah swt yang maha sabar, maha lemah lembut, dan maha

penyayang memang hanya di peruntukkan untuk seluruh manusia bagi mereka yang bertaqwa.

Kata Rabbani berasal dari kata *rabb* itu berarti bahwa Allah lah pusat dari rezeki itu sendiri hanya Allah pemilik dan pemberi rezeki atau kenikmatan baik dunia dan akhirat rezeki dengan dengan demikian baik dunia dan akhirat laba atau keuntungan tersebut sesuai dengan konteks spritualitas. Kita tidak dapat memisahkan konteks rezeki dengan kehidupan yang ada di akhirat. Mulawarman (2009) mengatakan bahwa rezeki itu sendiri memiliki dua prinsip akuntansi yang terpisahkan, dalam al-qur'an terdapat dalam surah An-Naba ayat 11 yang artinya kami jadikan siang untuk mencari kehidupan. Bentuk perilaku bisnis perolehan keuntungan haruslah mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, itulah sebabnya mengapa *Syariah Enterprise Theory* menjelaskan nilai keseimbangan itu penting dalam melakukan proses bisnis karena puncak suatu bisnis bukanlah ketika mencetak karyawan yang kuat secara jasmani tapi yang terpenting kuat secara rohaniah.

Ketika jasmani mampu diakui sebagai aset yaitu skill maka secara Rohaniah maka ia pun mampu di akui sebagai aset. Usaha yang berorientasi religius laba bukanlah sesuatu yang menjadi hal yang terpenting dalam perusahaan tetapi lebih kepada ibadah semata-mata kepada Allah itulah yang diterapkan dalam akuntansi syariah karena laba bukanlah ukuran semata-mata keberhasilan suatu perusahaan. Bisnis untuk menambah kedekatan kepada Allah swt sehingga ada kesinambungan antar dunia dan akhirat.

Harus diakui bahwa dalam sebuah perusahaan Keuntungan atau laba adalah hal yang penting tetapi dalam pencapaiannya ada tangan-tangan Tuhan yang tak bisa di hindari, sifat-sifat Allah swt itulah yang akan di manifestasikan terhadap diri karyawan atau segala pihak yang ada dalam Rabbani Makassar. Walaupun secara inderawi ini tak mampu di tuliskan dalam laporan keuangan tetapi prestasi keuangan yang dicapai adalah karena adanya campur tangan manusia dan Tuhan yang tak mampu di lumpuhkan. Keberhasilan sebuah bisnis dapat dilihat dengan laba yang diperoleh bukan berasal dari satu faktor saja yaitu materi tetapi laba dapat diperoleh dari berbagai hal. CV Rabbani Asysa Makassar terjadi peningkatan laba secara terus menerus selama tahun 2008 hingga tahun 2014, hal tersebut di tegaskan pada saat wawancara yang mengatakan bahwa:

“Iye setiap tahun ada peningkatan penjualan dari tahun 2008 sampai sekarang.”

Pencapaian laba yang diperoleh Rabbani ini karena aspek religius yang ada dalam CV Rabbani asysa Makassar sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Laba diperoleh adanya barang yang dijual dan karyawannya yang ramah. Tapi walaupun customer tidak membeli barang tapi setidaknya ketika keluar mereka bisa senang.”

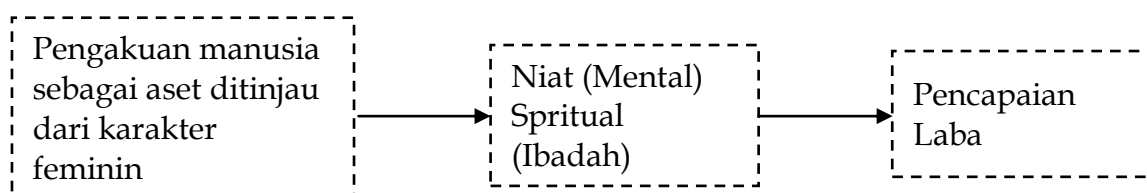
Laba yang diperoleh CV. Rabbani Asysa Makassar memiliki nilai tambah karena dilihat dari pencapaian yang dilakukan yakni bekerja dengan kebaikan biasa

disebut ma'isyah. Perolehan keuntungan dalam perusahaan tak bisa dilepas dengan unsur spritualitas karena jiwalah salah satunya yang menjadi jembatan dalam menuai rezeki. Perolehan laba oleh CV Rabbani Asysa masyarakat memiliki nilai yang barokah ini sesuai dengan sabda muhammad saw yaitu:

“Sebaik-baiknya harta yang bagus adalah yang dimiliki oleh Allah swt. (HR.Tharmidzi).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa laba yang dihasilkan oleh rabbani tidak akan meningkat tanpa adanya implementasi karakter religius yang merupakan penopang dalam keberhasilan bisnis yang telah dicapai oleh CV Rabbani Asysa Makassar dan juga penjualan meningkat ke sekolah-sekolah hal tersebut dikarenakan Rabbani memang diterima di kalangan masyarakat baik anak-anak maupun orang tua. Penjualan yang meningkatkan laba perusahaan Rabbani meningkat karena kesenangan customer dalam berbelanja produk Rabbani dan pelayanan yang diberikan Rabbani, bukan hanya produk yang berkualitas tetapi juga dibarengi kepribadian yang mulia. Walaupun pencapaian laba diperoleh karena adanya aset yang bersifat materi tetapi juga laba diperoleh karena adanya aset yang bersifat spritualitas. Mungkin ini masih menjadi sebuah perdebatan dalam akuntansi karena yang selama ini terpahami hanyalah akuntansi yang bersifat egoistik sehingga dalam pemberian informasi terhadap kinerja keuangan perlu juga pemberian informasi bukan dalam ranah kuantitatif sebagaimana yang ada dalam akuntansi modern tetapi juga dalam ranah kualitatif baik yang bersifat ekonomi, spritualitas, maupun yang bersifat batin.

Berbagai pembahasan terkait pengakuan manusia sebagai aset diatas yang dinilai dari sudut pandang feminin, jika ada niat maka itu merupakan sebuah mental dan mampu dikategorikan aset, dan spritualitas yang dimaksud adanya sifat tuhan yang nampak pada bisnis CV Rabbani Asysa Makassar yang merupakan aset, maka aset inilah yang berpengaruh terhadap pencapaian laba sehingga informasi akuntansi yang diperoleh bukan semata dalam kategori materi atau aset ekonomi. Sehingga hubungan manusia sebagai aset dengan nilai feminin religius terhadap pencapaian laba adalah:



PENUTUP

Secara Fenomenologi pengakuan aset sumber daya manusia dimaknai dengan cara yang berbeda, dalam penilaian SDM sebagai aset di perusahaan, ada beberapa sudut pandang yang dapat digunakan. Penelitian ini penulis menggunakan nilai feminin religius yaitu kesabaran, keramahan, kesyukuran, bekerja sepenuh hati, kejujuran, keikhlasan, senyuman, kelembutan hati, melihat

Kadir, Pengakuan Aset Sumber Daya Manusia dalam Pencapaian...

manusia adalah aset yang paling vital dalam perusahaan sehingga pengakuannya bukan hanya dinilai dari segi materi. Pengakuan Aset sumber daya manusia dari perpektif religius dan perspektif konvensional sangat berbeda, pengakuan aset sumber daya manusia dari perpektif syariah dalam penelitian ini ditinjau dari teori feminin religius dan SET (*Syariah Enterprise Theory*) sehingga menghasilkan aset yang berasal dari jiwa, mental, dan spritual. Pencapaian laba yang dihasilkan oleh CV Rabbani Asysa Makassar mengalami peningkatan setiap tahunnya ini dikarenakan adanya pengimplementasian nilai-nilai feminin religius dalam menjalankan bisnis dalam perusahaan ini walaupun tidak dapat dinilai secara kuantitatif tetapi ia dapat di rasionalkan dari berbagai fenomena yang ada dalam perusahaan. Prestasi keuangan yang diperoleh oleh perusahaan tidak hanya di lihat dari satu sisi saja karena laba yang diperoleh bukan karena adanya aset ekonomi tetapi juga aset yang berasal dari jiwa, mental, dan spritual.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji aset dalam situasi yang lain karena bagaimanapun sebuah misteri tak mampu memberikan makna yang mutlak oleh sebuah fenomena sehingga mampu dikembangkan dengan situasi yang luas karena akuntansi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki makna yang sangat luas dalam pengkajiannya. Peneliti juga ingin agar penelitian selanjutnya lebih mengkaji manusia secara spritualisme sehingga dalam pencapaian laba sebuah perusahaan tidak hanya mengedepankan sesuatu hal yang bersifat egoistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustian. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Penerbit Arga. Jakarta.
- Harahap. 2011. *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Meutia, Inten. 2015. Qualitative Approach To Build The Concept Of Social Responsibility Disclosures Based On Shari'ah Enterprise Theory, <http://ssrn.com/abstract=1662860>, diakses 10 Juli 2017.
- Lev, Baruch and Aba Schwartz. 1987. *On The Use of The Economic Concept of Human Capital in Financial Statement"*. In Bloom, Robert; Elgers, Pieter T. *Accounting Theory & Policy, A Reader*. Harcourt Brace Jovanovich Publisher, Orlando.
- Mamulaty, I., I. Triyuwono, dan A. D. Mulawarman. 2016. Fenomologi Sumber Daya Manusia sebagai Aset Intelektual dalam Amal Usaha Muhammadiyah. *Jurnal Akuntansi & Investasi* 17(1): 93-103.
- Martana, I. K. Kajian Teoritis Konstruksi Epistemologi *Feminisme*. *Jurnal Komunikasi*. 1(1): 1-12.
- Muhajir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarakin: Yogyakarta
- Mulawarman, A. 2009. Eksistensi Nilai Tambah Syariah Berbasis Rezeki. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12(2): 103-120.
- Mulia, A. S. 2012. Mengungkap Pemahaman tentang Akuntansi dari Sudut Pandang Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 3(3): 441- 456.
- Naukoko, P. A. 2017. Akuntansi Sumber Daya Manusia. *Ejournal Unsrat*: 43-51.

- Ningsi, S. 2001. Perlakuan Akuntansi Sumber Daya Manusia: Assets Sekaligus Investor Bagi Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 2(1): 13-26.
- Rahayu, A.W.W. dan D.P. Affandy. 2011. Analisis Penerapan Akuntansi Sumber Daya Manusia terhadap Perbandingan Kinerja Laporan Keuangan pada PT BPRS Mitra Harmoni Malang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya, Malang
- Riduwan, A. Realitas Referensial Laba Akuntansi sebagai Refleksi Kandungan Informasi (Studi Interpretif-Kritis dari Komunitas Akuntan dan Non Akuntan). *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Setiabudi, H.Y. dan I. Triyuwono. 2002. *Akuntansi dan Ekuitas, dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sopannah. 2010. Mengungkap Fenomena Penolakan Pembangunan dengan Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Singh, M. 2009. Human Resource Accounting Challenge For Accountant. *Internasional Research Journal*. 2(5), 440-442
- Siregar, S. 2009. Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai (Studi kasus pada Dinas Perhubungan Kota Medan). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Widati., S dan I. Triyuwono. 2012. Makna Aset Persyarikatan Aisyiyah Dengan Nilai Al Qur'an dan Tao Te Ching sebagai Alat Dekonstruksi. *Jurnal Review Akuntansi*, 13(2).